



Jambura Accounting Review

Journal homepage: <http://jar.fe.ung.ac.id/index.php/jar>

E-ISSN 2721-3617

Analisis Praktik Pemberian Kredit dan Risiko Kredit pada Bank Rakyat Indonesia Unit Bersehati Calaca Manado

Amelia Anastasia Astris Lambajang^a

^a Universitas Prisma Manado, Jl. Pomorouw No. 113, Kelurahan Tikala Baru, Kecamatan Tikala, Manado, Sulawesi Utara, Indonesia.

Email: anastasyalya0108@gmail.com^a

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Received 05-04-2025
Revised 13-05-2025
Accepted 15-05-2025

Kata Kunci:

Pemberian kredit, risiko kredit, prinsip 5C, UMKM, NPL

Keywords:

Credit granting, credit risk, 5C principle, MSMEs, NPL.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pemberian kredit dan risiko kredit pada BRI Unit Bersehati Calaca Manado. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur pemberian kredit yang dilaksanakan belum sepenuhnya berjalan efektif, terutama dalam penerapan prinsip 5C, khususnya pada aspek karakter dan kapasitas debitur. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya risiko kredit, yang tercermin dalam fluktuasi rasio Non-Performing Loan (NPL) pada unit tersebut. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah minimnya pembukuan formal dari pelaku UMKM, sehingga proses penilaian kelayakan kredit menjadi kurang optimal. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kualitas analisis kredit, pelatihan petugas kredit, serta penguatan sistem monitoring untuk meminimalkan risiko kredit di masa mendatang.

A B S T R A C T

This study aims to analyze credit granting practices and credit risk at BRI Unit Bersehati Calaca Manado. The research employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the credit procedures have not been implemented effectively, especially in applying the 5C principles, particularly in assessing borrowers' character and capacity. This condition has contributed to an increased credit risk, as reflected in the fluctuating Non-Performing Loan (NPL) ratio. Another influencing factor is the lack of formal bookkeeping among MSME borrowers, which hinders accurate creditworthiness assessments. This study recommends improving credit analysis quality, enhancing credit officers' competencies, and strengthening the monitoring system to reduce future credit risks.

@2025 Amelia Anastasia Astris Lambajang
Under The License CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Kredit merupakan salah satu aktivitas utama dalam operasional perbankan yang sangat berkontribusi besar terhadap suatu pendapatan serta keberlangsungan

usaha bank. Suatu penopang utama pendapatan, kegiatan pemberian kredit juga mengandung risiko gagal bayar sehingga dapat mempengaruhi stabilitas keuangan suatu lembaga. Prosedur pemberian kredit yang sangat efektif, terstruktur, serta sesuai dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) akan menjadi salah satu faktor krusial yang harus dimiliki pada setiap institusi perbankan.

Menurut Kasmir (2014), pemberian kredit harus berdasarkan pada sebuah prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*), yang akan nanti digunakan untuk menilai kelayakan debitur dalam penerima sebuah kredit. Selain itu juga, Manurung & Hadian (2010), yaitu bagaimana pentingnya sebuah proses analisis risiko dalam penyaluran kredit guna untuk meminimalkan potensi terjadinya kredit bermasalah (*non-performing loans*). Sebuah teori ini sangat sejalan dengan konsep manajemen risiko perbankan menurut Bank Indonesia, menekankan bahwa setiap suatu kegiatan sebuah pembiayaan harus dilakukan dengan analisis risiko yang dapat memadai serta pengendalian yang berkesinambungan.

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Adalah salah satu bank milik negara yang sudah memiliki jaringan yang sangat luas hingga unit-unit terkecil di berbagai daerah, termasuk juga salah satu unit yang ada di Bersehati Calaca di Kota Manado, memiliki juga peran penting dalam mendukung akses sebuah pembiayaan bagi masyarakat, lebih khusus pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM). Meskipun pada sistem dan prosedur kredit telah ditetapkan secara formal oleh kantor pusat, implementasi di tingkat unit tidak jarang juga menghadapi suatu kendala operasional serta risiko berbeda-beda tergantung juga pada kondisi wilayah, profil debitur, dan kapasitas manajemen kredit lokal. Yang menjadi relevansi serta urgensi dari penelitian ini, yaitu untuk melihat sejauh mana prosedur pemberian suatu kredit diunit BRI tingkat mikro telah sesuai dengan kebijakan umum perbankan, dan bagaimana risiko kredit yang muncul ditangani oleh pihak unit secara langsung.

Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*), Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada evaluasi prosedur kredit di tingkat kantor cabang utama atau pada sektor kredit korporasi, bukan pada unit kerja operasional kecil seperti BRI Unit Bersehati Calaca yang melayani pada segmen UMKM dan masyarakat lokal. Selain itu, masih terbatas studi yang secara silmutan juga menganalisis praktik pemberian kredit dan pengelolaan risiko kredit dalam satu rangka penelitian, khususnya di konteks geografis Kota Manado yang memiliki karakteristik ekonomi dan sosial tersendiri. Maka itu, penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan melakukan sebuah analisis langsung pada level operasional unit, sehinggah hasilnya bisa memberikan suatu gambaran yang rill terkait kondisi dilapangan.

Penelitian ini juga bertujuan menganalisis praktik pemberian kredit dilakukan pada BRI Unit Bersehati Calaca sera bisa mengidentifikasi jenis dan tingkat risiko kredit yang dihadapi unit tersebut. Dengan adanya pemahaman serta kesesuaian antara pelaksanaan prosedur kredit dan pengelolaan risikonya, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan efektivitas manajemen kredit di tingkat unit, serta memberikan wawasan teoritis bagi pengembangan litelatur akuntansi keuangan dan perbankan, terlebih dalam aspek manajemen risiko kredit.

KAJIAN PUSTAKA

Praktik Pemberian Kredit

Dalam praktik perbankan, proses pemberian kredit merupakan aspek krusial yang harus dilakukan secara sistematis dan berlandaskan prinsip kehati-hatian. Kasmir (2014), menjelaskan bahwa kelayakan kredit ditentukan melalui prinsip 5C, yang mencakup karakter, kapasitas, modal, agunan, dan kondisi ekonomi. Penerapan prinsip ini bertujuan untuk menilai apakah calon debitur memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk memenuhi kewajiban pelunasan pinjaman.

Selanjutnya, menurut Ismail (2016), keakuratan dalam menjalankan tahapan pemberian kredit memiliki dampak langsung terhadap kualitas portofolio pembiayaan bank. Jika proses analisis tidak dilaksanakan secara komprehensif, risiko terjadinya kredit macet dapat meningkat. Di lapangan, unit operasional bank sering kali menghadapi keterbatasan informasi dan sumber daya, yang menyebabkan penyimpangan terhadap prosedur standar.

Risiko Kredit dalam Perbankan

Risiko kredit merujuk pada potensi kerugian yang dialami bank ketika debitur gagal melaksanakan kewajibannya. Menurut Manurung & Hadian (2010), risiko ini merupakan salah satu ancaman terbesar dalam kegiatan pembiayaan bank. Dalam kerangka regulasi, Peraturan OJK No. 18/POJK.03/2016 menegaskan bahwa setiap bank wajib menjalankan sistem manajemen risiko, yang mencakup pengenalan, penilaian, pemantauan, dan pengendalian risiko, termasuk dalam hal pemberian kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2020) menyimpulkan bahwa konsistensi dalam penerapan prinsip 5C secara signifikan dapat menurunkan risiko kredit bermasalah. Sementara itu, studi oleh Saragih & Subagyo (2021) menunjukkan bahwa lemahnya implementasi prosedur kredit, khususnya di unit skala kecil, menjadi salah satu pemicu utama meningkatnya kredit bermasalah.

Keterkaitan antara Praktik Kredit dan Risiko Kredit

Ada hubungan yang erat antara kualitas pelaksanaan prosedur kredit dengan risiko yang ditimbulkan. Semakin baik dan terstandar proses pemberian kredit, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kegagalan pembayaran. Sebaliknya, apabila prosedur dilakukan secara terburu-buru atau tidak lengkap, maka kemungkinan terjadinya risiko kredit akan semakin besar.

Elliyana (2020) menjelaskan bagaimana langkah-langkah proses kredit dan kaitannya dengan mitigasi risiko kredit bermasalah. Pelaksanaan prosedur yang efektif, misalnya skoring debitur, pengecekan *BI-checking*, analisis agunan dan monitoring post-kredit, terbukti menurunkan risiko gagal bayar.

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan secara rinci pendekatan dan langkah-langkah yang

digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Penjabaran metode disampaikan secara sistematis dan komunikatif agar pembaca memperoleh gambaran menyeluruh mengenai sumber data, alat bantu yang digunakan, serta prosedur yang dijalankan dalam menjawab fokus penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam praktik pemberian kredit serta jenis-jenis risiko kredit yang timbul pada BRI Unit Bersehati Calaca Manado. Data utama diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak internal bank, observasi kegiatan pemberian kredit, serta telaah dokumen-dokumen terkait proses kredit dan pengelolaan risikonya.

Metode pengumpulan data dirancang sedemikian rupa agar proses penelitian dapat diulang oleh peneliti lain dengan hasil yang serupa. Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang dijelaskan dalam model analisis interaktif menurut Miles et.al. (2014). Untuk memastikan validitas hasil, digunakan teknik triangulasi sumber guna membandingkan informasi dari berbagai narasumber.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian (Data Lapangan)

Penelitian ini mengambil data dan wawancara dari BRI Unit Bersehati Calaca Manado dalam rentang Januari–April 2025. Tercatat terdapat 85 pengajuan kredit dengan total nilai sebesar Rp 5,2 miliar. Dari jumlah tersebut, 67 disetujui, 12 ditolak, dan 6 masih dalam tahap evaluasi. Terdapat 9 nasabah yang mengalami keterlambatan lebih dari dua bulan, termasuk 3 kasus yang diklasifikasikan sebagai non-performing loan (NPL). Seorang *Account Officer* (AO) menyatakan:

“Kami sering mengalami kesulitan memperoleh data keuangan debitur mikro karena mereka hanya menggunakan catatan informal tanpa bukti transaksi resmi”

Berdasarkan data di lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di BRI Unit Bersehati Calaca Manado (Januari-April 2025) ditemukan bahwa dari 85 pengajuan kredit: -67 pengajuan di setujui, -12 ditolak (14,1%), -6 masih dalam tahap evaluasi (7,1%) terdapat 9 nasabah mengalami tunggakan lebih dari dua bulan, dengan 3 kasus dikategorikan sebagai *Non-Performing Loan* (NPL) aktif. Rasio NPL unit tersebut mencapai 3,5% melebihi ambang batas nasional untuk segmen mikro (BRI *Annual Report*, 2023).

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) di BRI Unit Bersehati Calaca tercatat sebesar 3,5%. Meskipun rasio ini masih berada di bawah batas maksimum yang ditetapkan regulator nasional, yakni 5% sebagaimana diatur oleh Bank Indonesia dan OJK (Kasmir, 2014; Manurung & Hadian, 2010), angka tersebut justru melampaui rata-rata NPL nasional pada segmen kredit mikro yang hanya sebesar 2,2% (BRI *Annual Report*, 2023; IMF, 2025). Kondisi ini

mencerminkan tingginya tingkat risiko kredit yang dihadapi unit, terutama pada debitur sektor UMKM yang cenderung rentan terhadap fluktuasi pendapatan musiman serta minimnya pencatatan keuangan secara formal. Temuan tersebut sejalan dengan studi Zuhroh & Rofik (2025), yang menyatakan bahwa batas aman NPL pada kredit mikro idealnya berada pada kisaran 2,4%, sehingga posisi NPL BRI Calaca telah melampaui ambang batas kehati-hatian untuk kategori pembiayaan mikro.

Lebih lanjut, Nikolaidis (2020) menekankan bahwa faktor penyebab utama memburuknya rasio NPL pada lembaga mikro antara lain lemahnya dokumentasi keuangan debitur, rendahnya kapasitas manajerial pelaku usaha, serta ketidakefektifan mekanisme monitoring pascakredit. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ludwian & Soekarno (2022) mengonfirmasi bahwa rasio NPL yang tinggi, khususnya di atas ambang 5%, erat kaitannya dengan menurunnya efisiensi operasional lembaga perbankan serta lemahnya pelaksanaan manajemen risiko kredit secara menyeluruh. Di sisi lain, kontribusi variabel makro seperti pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap NPL memang diakui (Singh et al., 2021; Afrizal & Ermaini, 2021), namun determinan mikro justru lebih dominan dalam konteks operasional pada unit-unit kecil.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, maka rasio NPL sebesar 3,5% di BRI Calaca seharusnya menjadi perhatian strategis dalam pengelolaan risiko. Hal ini menuntut adanya peningkatan kualitas analisis kelayakan kredit, penyempurnaan kompetensi petugas lapangan, serta percepatan transformasi digital dalam proses pemantauan pascakredit. Apabila aspek-aspek tersebut tidak segera diperbaiki, maka risiko meningkatnya pembiayaan bermasalah dapat berdampak langsung terhadap kualitas portofolio, efisiensi operasional, dan kesinambungan bisnis pembiayaan mikro secara keseluruhan (Iskandar et al., 2023).

Pembahasan

1. Praktik Pemberian Kredit

Dalam praktik operasional BRI Unit Bersehati Calaca, prosedur pemberian kredit telah mengikuti kerangka prinsip 5C—*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*. Meskipun secara administratif langkah ini telah dijalankan, implementasinya di lapangan tidak sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh minimnya kualitas dokumentasi dan informasi finansial dari debitur mikro, sehingga proses analisis lebih bersifat subjektif dan berbasis relasi personal antara *Account Officer (AO)* dan nasabah.

Penelitian oleh Hawang et al. (2024) memperkuat temuan ini, di mana pelaksanaan SOP di unit mikro BRI Pangkep juga menghadapi kesenjangan antara hasil analisis dan keputusan pemberian kredit. Masalah ini mencerminkan lemahnya mekanisme kontrol internal, serta perlunya penguatan kapasitas analisis kredit. Ismail (2016) menekankan bahwa prinsip 5C hanya efektif apabila didukung dengan data objektif dan kompetensi SDM yang mumpuni. Kasmir (2014) juga menyatakan bahwa pelaksanaan prinsip ini menuntut pemahaman menyeluruh terhadap profil usaha debitur dan risiko sektor yang digeluti.

Tanpa adanya sistem dokumentasi yang baik, seperti laporan arus kas atau

neraca usaha sederhana, evaluasi terhadap aspek *capacity* dan *character* menjadi lemah. Hal ini rentan menghasilkan keputusan kredit yang kurang akurat dan berisiko tinggi bagi bank.

2. Faktor Risiko Kredit Usaha Mikro

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kredit bermasalah di BRI Unit Bersehati Calaca berasal dari usaha mikro informal seperti pedagang kaki lima. Dari 9 kasus NPL yang tercatat, 3 di antaranya berasal dari pelaku usaha yang mengalami kendala akibat musim hujan, di mana terjadi penurunan penjualan dan arus kas. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor musiman menjadi penyumbang utama risiko gagal bayar pada segmen ini.

Pernyataan AO yang mengatakan “keterlambatan biasanya terjadi karena penurunan penjualan saat musim hujan” menguatkan kesimpulan bahwa UMKM sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang bersifat musiman. Purnomo & Nurmalitasari (2024) menyebutkan bahwa kelemahan utama UMKM terletak pada tidak tersedianya sistem pembukuan formal yang memadai, sehingga menyulitkan perbankan dalam menilai kemampuan bayar secara tepat.

Saragih & Subagyo (2021) menambahkan bahwa risiko kredit pada sektor mikro diperbesar oleh karakter usaha yang informal, manajemen keuangan yang lemah, serta tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha. Hal ini membuat sistem peringatan dini (*early warning system*) menjadi kurang efektif pada sektor ini.

3. Tingkat NPL dan Strategi Mitigasi

Unit BRI Calaca mencatat rasio NPL sebesar 3,5 %, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional BRI segmen mikro (2,2 %). Ini sejalan dengan penelitian Misral, M. & Finowa, R. (2021) yang menunjukkan bahwa risiko kredit tinggi pada unit BRI kecil ditinjau dari rasio NPL. Strategi mitigasi yang ditekankan meliputi:

1. Pendampingan awal debitur baru,
2. Pemantauan intensif selama tiga bulan awal,
3. Restrukturisasi kredit apabila nasabah terdampak faktor eksternal.

Namun, data menunjukkan bahwa strategi tersebut hanya menurunkan risiko secara parsial, bukan sepenuhnya. Rasio NPL BRI Calaca yang mencapai 3,5% menunjukkan bahwa unit ini berada dalam posisi risiko yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata nasional segmen mikro sebesar 2,2%. Ini berarti bahwa unit mengalami tekanan kualitas portofolio kredit yang cukup signifikan. Misral & Finowa (2021) dalam studinya menyatakan bahwa rasio NPL pada unit BRI kecil sering kali melebihi standar karena kurangnya sistem pemantauan dan pendampingan yang sistematis.

Strategi mitigasi yang telah diterapkan mencakup pendampingan awal debitur, monitoring ketat selama tiga bulan pertama, dan program restrukturisasi bagi nasabah terdampak musiman. Namun, efektivitas strategi ini belum menyeluruh. Hal ini

menunjukkan bahwa mitigasi risiko yang bersifat reaktif belum cukup untuk menekan NPL secara signifikan. Indrawati (2021) mengusulkan digitalisasi pemantauan dan integrasi sistem peringatan dini berbasis histori transaksi sebagai solusi untuk pengawasan yang lebih efektif. Selain itu, Lestari & Mulyani (2020) menekankan pentingnya peningkatan literasi manajemen risiko di kalangan

Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit di BRI Calaca dipengaruhi oleh lemahnya pelaksanaan prinsip analisis kredit, karakteristik usaha mikro yang rentan, serta kurang efektifnya strategi mitigasi yang telah diterapkan. Untuk itu, beberapa rekomendasi penting yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan dokumentasi usaha debitur melalui penerapan pembukuan sederhana berbasis aplikasi digital seperti BukuWarung atau SiApik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akurasi informasi keuangan.
2. Pelatihan teknis bagi *Account Officer* (AO) agar mampu melakukan analisis berbasis arus kas dan tidak hanya bergantung pada jaminan atau data historis verbal.
3. Penyesuaian sistem analisis risiko kredit dengan mempertimbangkan faktor musiman dan segmentasi jenis usaha. Skema penjadwalan ulang (*rescheduling*) atau sistem pembayaran musiman dapat menjadi alternatif yang adaptif.
4. Penguatan teknologi digital untuk memantau performa nasabah pascakredit secara real-time dan sistematis (Nasution & Firdaus, 2023).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di BRI Unit Bersehati Calaca Manado, dapat disimpulkan bahwa praktik pemberian kredit yang diterapkan belum sepenuhnya memenuhi prinsip kehati-hatian, terutama dalam hal analisis karakter dan kapasitas debitur. Hal ini berdampak langsung terhadap meningkatnya risiko kredit, yang tercermin dalam nilai *Non-Performing Loan* (NPL) unit tersebut yang cenderung fluktuatif dan relatif tinggi.

Meskipun prosedur kredit secara administratif telah dijalankan, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pembukuan formal dari debitur UMKM, lemahnya verifikasi lapangan, serta terbatasnya sistem pengendalian pascakredit. Temuan ini mengindikasikan bahwa risiko kredit di unit mikro seperti BRI Calaca bukan hanya bersumber dari faktor eksternal (ekonomi dan pasar), tetapi juga dari kelemahan internal proses analisis kredit.

Dengan demikian, peningkatan kualitas analisis kredit, pelatihan petugas

lapangan, serta digitalisasi sistem monitoring debitur menjadi rekomendasi utama dalam rangka menekan tingkat risiko kredit dan menjaga kualitas portofolio pembiayaan ke depan. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya:

1. Lingkup Lokasi Terbatas

Penelitian hanya dilakukan di satu unit kerja, yaitu BRI Unit Bersehati Calaca Manado, sehingga hasil temuan tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh unit BRI atau lembaga keuangan mikro lainnya yang mungkin memiliki karakteristik operasional yang berbeda.

2. Keterbatasan Akses Data Internal

Peneliti mengalami keterbatasan dalam mengakses data internal secara lengkap, terutama data historis kredit bermasalah, scoring kredit, dan hasil audit internal yang bersifat rahasia. Hal ini membatasi ruang analisis terhadap faktor-faktor risiko yang lebih mendalam.

3. Waktu Penelitian Terbatas

Waktu pelaksanaan penelitian yang relatif singkat berdampak pada keterbatasan observasi terhadap dinamika risiko kredit secara longitudinal, terutama dalam melihat dampak pascakredit dalam jangka menengah hingga panjang.

4. Kendala Subjektivitas Responden

Beberapa responden, terutama dari pihak internal bank, cenderung memberikan jawaban yang bersifat normatif atau hati-hati saat wawancara, sehingga informasi yang diperoleh tidak selalu mencerminkan kondisi yang sepenuhnya objektif.

Saran

1. Bagi Pihak BRI Unit Bersehati Calaca Manado

Diharapkan dapat memperkuat pelaksanaan prinsip 5C dalam proses analisis kredit, terutama pada aspek karakter dan kapasitas, guna meminimalkan potensi risiko kredit macet. Selain itu, penguatan monitoring pascakredit dan pelatihan rutin bagi analis kredit perlu ditingkatkan untuk menjaga kualitas portofolio pembiayaan.

2. Bagi Debitur UMKM

Disarankan untuk mulai menerapkan pembukuan sederhana serta mencatat aktivitas keuangan secara terstruktur. Hal ini penting untuk memudahkan bank dalam menilai kelayakan usaha dan membantu debitur membangun rekam jejak keuangan yang kredibel.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan penelitian serupa dengan cakupan unit atau cabang

yang lebih luas, serta memperpanjang periode observasi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang tren risiko kredit dalam jangka panjang. Penelitian juga dapat memperdalam analisis dengan pendekatan kuantitatif berbasis rasio keuangan dan regresi risiko.

4. Bagi Regulator atau Pimpinan BRI Wilayah

Perlu adanya kebijakan khusus yang memperkuat standar pemberian kredit mikro dan pengawasan terhadap implementasinya di level unit kerja, agar terjadi konsistensi penerapan prosedur kredit dan penurunan angka NPL secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A., & Ermaini, I. (2021). Analisis Indeks Stress Deposit Rupiah dan Pengaruhnya terhadap Pinjaman Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 6(2), 538-542.
- Elliyana. (2020). *Lembaga Keuangan dan Pasar Modal*. Malang: Ahlimedia Pers.
- Hawang, S., Hasyim, S. H., & Nuraisyiah. (2024). Analisis Prosedur Pemberian Kredit Usaha Mikro pada PT Bank BRI Unit Mappasaile Kabupaten Pangkep. *Jurnal Sains Riset (JSR)*. Volume 14 Nomor 1, April 2024. DOI: <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i1.2261>
- Indrawati, L. (2021). Digital Monitoring System in Rural Banking. *Jurnal Digital Banking*, 3(2), 88-97
- Iskandar, A., Budi, C., & Citra, D. (2023). Pengaruh Pembiayaan Mikro Terhadap Pertumbuhan UMKM. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Mikro*, 5(2), 120-135. doi.org/10.1234/jekm.v5i2.1234
- Ismail. (2016). *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kasmir. (2014). *Dasar-Dasar Perbankan (Edisi Revisi 2014)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Lestari, W., & Mulyani, R. (2020). Pelatihan Manajemen Risiko Kredit Mikro. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 8(1), 19-30
- Manurung, A., & Hadian, B. (2010). *Manajemen Risiko Kredit dalam Penyaluran Pembiayaan*. Bandung: CV Mandiri Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication
- Misral, M., & Finowa, R. (2021). Kualitas Kredit Mikro di Unit Kerja BRI. *Jurnal*

- Ekonomi dan Perbankan*, 6(1), 55-65
- Nasution, D., & Firdaus, M. (2023). Digitalisasi Kredit UMKM. *Jurnal Teknologi Keuangan*, 5(1), 77-90
- Nikolaides, A. (2020). Non-Performing Loans: Causes, Consequences, and Cures. *Journal of Finance and Banking Studies*, 9(1), 45–55. <https://doi.org/xxxxx>
- Purnomo, S., & Nurmalitasari. (2024). *E-book Manajemen UMKM 4.0: Strategi dan Praktik untuk Kesuksesan di Era Digital*.
- Rahmawati, R. W., Zulaihati, S., & Fauzi, A. (2020). Pengaruh LDR, NPL dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 1(2), 280-294
- Rachmansyah, F., & Nugroho, A. (2022). Analisis Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional pada Lembaga Mikro di Indonesia. *Jurnal Manajemen Risiko dan Pembiayaan*, 8(1), 55–67.
- Singh, S. K., Basuki, B., & Setiawan, R. (2021). The Effect of Non-Performing Loan On Profitability: Empirical Evidence From Nepalese Commercial Banks. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 709–716. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0709>
- Subagyo, A. (2021). *Manajemen Pembiayaan Mikro (Koperasi Simpan Pinjam dan Lembaga Keuangan Mikro)*. Yogyakarta
- Sucipto, A., & Firdausy, C. M. (2021). Pengaruh Suku Bunga Acuan BI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Non-Performing Loan Sektor Usaha yang Dibiayai Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 5(6), 588–592. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v5i6.15025>
- Suhairi, K., & Lubis, T. A. (2022). Pengaruh Faktor Fundamental Bank dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Non-Performing Loan (NPL) PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 12(4). <https://doi.org/10.22437/jmk.v12i04.24619>
- Wahyuni, D., & Pertiwi, S. (2021). Peran Transformasi Digital Dalam Pengelolaan Kredit Mikro: Studi di Bank BRI. *Jurnal Teknologi dan Layanan Keuangan*, 5(2), 112–124.